

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang terencana dan memiliki tujuan. Pendidikan khususnya di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia maupun pencapaian pembangunan suatu bangsa. Pendidikan penting bagi manusia karena dapat menentukan dan mengubah kehidupan yang dijalani melalui pendidikan. Kemudian, pencapaian pembangunan suatu bangsa saling berkaitan dengan sumber daya manusianya. Apabila suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka kemajuan suatu bangsa tak dapat diragukan lagi (Mustadi, 2020). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kecerdasan. Setiap peserta didik tentunya memiliki banyak kecerdasan (Berliana, 2023). Kecerdasan peserta didik tidak hanya dapat di ukur dari kepandaian intelektualnya saja, namun anak dikatakan cerdas apabila dapat menunjukkan satu atau dua kemampuan yang menjadi keunggulannya. Kecerdasan bagi peserta didik memiliki manfaat yang besar bagi dirinya sendiri dan bagi perkembangan sosialnya karena dengan tingkat kecerdasan yang berkembang dengan baik akan memudahkan peserta didik bergaul dengan orang lain serta menciptakan hal-hal yang baru (Anggraini, 2022).

Dalam perspektif Psikologi Pendidikan, kecerdasan dianggap sebagai kemampuan mental terhadap suatu persoalan (Nurjanah, 2019). Kecerdasan merupakan bakat alamiah diantara segala hal yang berkaitan dengan kepribadian manusia (Muhajarah, 2022). Menurut Hawari (2006)

kemampuan seseorang dapat ditentukan oleh kecerdasan yang dimilikinya, kecerdasan tersebut adalah *Intelligence Quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual, *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosi, dan *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual, dimana ketiganya sangat berkaitan satu dengan lainnya (Rahmania,2015).

Menurut Goleman, bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% merupakan sumbangan dari faktor kekuatan-kekuatan yang lain diantaranya kecerdasan emosional atau disebut *Emotional Quotient* (EQ). Dalam proses belajar, kedua inteligensi baik IQ dan EQ sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik di sekolah. Pembelajaran di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* saja yakni model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa (Paramita, 2014).

Berdasarkan paparan diatas, bisa dikatakan *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) perlu untuk dilatih dan dikembangkan karena memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan belajar (Wisudayanti, 2020). Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Kurniawan, (2013) bahwa kecerdasan emosional adalah modal awal bagi peserta didik dalam menyongsong masa depan karena dengan kecerdasan tersebut seseorang akan berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk tantangan secara akademik.

Lebih lanjut Goleman (2001) berpendapat bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, dalam memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi diri sendiri dengan baik maupun dalam melakukan hubungan sosial. Menurut Caruso dan Salovey (2004), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk

mengetahui emosi diri sendiri dan orang lain, mengerti emosi dan bahasa emosional, mampu mengelola emosi diri dan orang lain, serta menggunakan emosi untuk memfasilitasi kegiatan kognitif dan perilaku.

Berdasarkan pengertian diatas, kecerdasan emosional pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mencari tahu serta mengelola emosi dalam diri. Goleman (Uno dkk, 2009), menjelaskan bahwa terdapat lima wilayah dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Kelima wilayah tersebut sangat penting untuk dikembangkan dalam diri peserta didik terutama di sekolah dasar.

Emosi ialah salah satu faktor pendorong untuk melakukan suatu tindakan, seperti halnya, perasaan takut, amarah, bahagia, cinta dan sedih merupakan cerminan dari dinamika emosi. Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi akan mampu untuk mengenali keadaan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain sehingga mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya (Cahyaningtyas & Nuraini, 2022). Sedangkan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur suasana diri, bahkan mungkin tidak mampu bersosialisasi dengan baik (Sulastri & Purwanti, 2022).

Pada abad ke-21, pendidikan menghadapi sejumlah perubahan yang signifikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan tuntutan masyarakat modern (Hasibuan, 2019). Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi semakin fokus pada pengembangan keterampilan dan tentang bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi dunia nyata. Pengembangan keterampilan pada pembelajaran perlu perencanaan yang sistematis dan terarah (Oktarina, 2021).

Menurut *National Education Association* mengemukakan bahwa keterampilan yang diperlukan pada abad-21 mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi yang biasa disebut “The 4Cs”.

Keterampilan tersebut sangat berperan penting dalam membantu peserta didik beradaptasi dan berkontribusi untuk dunia yang terus mengalami perubahan. Selain itu pada abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki keterampilan untuk bekerja sama, berkelompok dan memiliki jiwa kepemimpinan, mampu menyesuaikan diri pada berbagai peran dan tanggung jawab. Keterampilan kolaborasi menjadi salah satu bekal untuk menangani permasalahan tersebut supaya manusia memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, perka terhadap lingkungan, serta mengendalikan ego dan emosi (Sekarwati, 2023).

Memiliki keterampilan kolaborasi menjadi salah satu kebutuhan untuk sukses pada abad ke-21 (Sugianti, 2023). Secara sederhana, kolaborasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerja sama yang dilandasi oleh saling percaya, saling menghargai, saling menerima, saling peduli dan saling menguatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nofrion, 2018). Kolaborasi merupakan keterampilan untuk bekerja dalam sebuah tim dengan menggabungkan beberapa individu secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dengan mendukung pekerjaan anggota tim lainnya (Shofiyah, 2022).

Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan seseorang dalam bekerja sama atau memecahkan masalah secara bersama-sama. Menurut Lelasari, dkk. (2017) berpendapat bahwa keterampilan kolaborasi adalah suatu proses berkoordinasi, bekerja sama dan mengandung unsur positif ketergantungan dalam kelompok yang mengarah pada tujuan kelompok yang ingin dicapai. Sehingga keterampilan kolaborasi sangat perlu dikembangkan pada pembelajaran agar menumbuhkan sikap sosialisasi peserta didik dan membiasakan menghadapi masalah dengan bersama-sama.

Keterampilan kolaborasi pada pembelajaran sungguh berarti karena dapat menumbuhkan cara berpikir tingkat tinggi serta sanggup mendorong peserta didik akan menggapai hasil akhir yang berkualitas (Samosir, 2023). Selain itu, manfaat keterampilan kolaborasi yaitu menjadikan peserta didik

mahir dalam memberikan energi untuk orang lain agar terbentuk sebuah visi yang sama dalam memecahkan masalah (Rodliyah, 2023). Dalam keterampilan kolaborasi terdapat beberapa indikator diantaranya berkontribusi secara aktif, bekerja sama secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi, mengelola proyek dengan baik, menunjukkan sikap menghargai, dan menunjukkan tanggung jawab (Greenstein, 2012)

Namun pada kenyataannya, keterampilan kolaborasi peserta didik di sekolah masih belum optimal karena beberapa indikator menunjukkan kekurangan (Sari,2023). Keterampilan peserta didik dalam berkolaborasi, berkomunikasi, berkompromi, bersikap fleksibel, dan bertanggung jawab dalam setiap diskusi masih memerlukan dorongan motivasi dari pihak pendidik (Rafistri, 2023). Selain itu, masih terdapat peserta didik yang takut untuk mengemukakan pendapat atau menyampaikan opini. Kesulitan dalam berkolaborasi juga terlihat dari kecenderungan mereka yang hanya bersedia berkelompok dengan teman tertentu dan peserta didik juga sering kali kurang memperhatikan pendidik serta suka berkelahi didalam kelas (Fitriani, 2021).

Untuk dapat berkolaborasi dengan baik, perlu adanya kemampuan untuk mengendalikan emosi. Karena, pengendalian emosi yang baik sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan dan sifat-sifat jahat yang lainnya (Zuchdi, 2010). Begitu juga dalam pembelajaran, keterampilan kolaborasi akan berjalan dengan baik jika peserta didik memiliki emosi yang baik (Suharsono, 2004).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas III SD Di Sagalaherang Kaler.”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik kecerdasan emosional peserta didik?
2. Bagaimana karakteristik keterampilan kolaborasi peserta didik?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas III SD Di Sagalaherang Kaler?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui karakteristik kecerdasan emosional peserta didik
2. Untuk mengetahui karakteristik keterampilan kolaborasi peserta didik
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas III SD Di Sagalaherang Kaler.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang nantinya setelah menjadi pendidik dan memotivasi dan membimbing kecerdasan emosional peserta didik untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat mengatur dan menyesuaikan tingkat kecerdasan emosional dalam berkolaborasi.

1.4.2.2 Bagi Pendidik

Diharapkan pendidik lebih memotivasi dan membimbing peserta didik untuk menggali kecerdasan emosional yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kecerdasan emosional dengan keterampilan kolaborasi sehingga kedepannya saat menjadi seorang guru, mudah untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian teori – teori pendukung dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini mendeskripsikan hasil penelitian beserta pembahasannya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari uraian yang telah ditulis. Selanjutnya berisi saran – saran yang bertujuan sebagai pertimbangan dalam rangka perbaikan sistem yang sudah dijalankan sebelumnya.